

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan simpulan penelitian yang diperoleh pada Bab IV, simpulan ini disajikan sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah disampaikan pada Bab I. Pembahasan diurai menjadi dua sub-pembahasan yakni, simpulan penelitian dan saran atau rekomendasi penelitian.

5.1 Simpulan

Penelitian ini adalah upaya menggali nilai – nilai yang terdapat dalam “Wangsit Siliwangi” dan menggali nilai – nilai Pancasila yang terepresentasikan dalam “Wangsit Siliwangi.” Teks ‘Wangsit Siliwangi,’ memiliki banyak nilai yang mungkin tidak banyak orang yang mengetahuinya. Nilai yang mengemuka dalam Wangsit cenderung bersifat imagi, yang mana nilai dapat dihadirkan dengan mengaitkan konteks. Wangsit Siliwangi dipandang sebagai dua aktifitas, yakni ‘Konteks Situasi’ dimana teks dipublikasikan, oleh siapa, dsb. Kemudian, ‘konteks budaya’ dimana teks digunakan, tujuan penggunaannya, lingkungan dan kaitanya sebagai sebuah kearifan lokal Jawa Barat. Peran konteks sangat membantu untuk menggali nilai yang terdapat dalam ‘Wangsit Siliwangi’, serta keberadaan nilai-nilai tersebut dalam sebuah teks. Perihal tersebut, dapat diidentifikasi melalui konsep Semiotika dari Roland Barthes (1972:113) yakni konsep denotasi, konotasi dan mitos.

Nilai-nilai yang ditemukan dalam ‘Wangsit Siliwangi’ dikaji melalui konsep denotasi, konotasi dan mitos. Nilai-nilai yang terepresentasi dari “Wangsit Siliwangi” diantaranya adalah ‘nilai Ketuhanan dan nilai cinta tanah air (nasionalisme), nilai lingkungan, nilai toleransi, dan nilai Keadilan.’ Nilai fundamental dalam “Wangsit Siliwangi” adalah nilai Ketuhanan, yang merupakan bentuk representasi dari sebuah keyakinan dengan gambaran meyakini segala bentuk ketetapan (takdir). Perihal tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh latar belakang Penulis yang beragama Islam. Selain itu, nilai yang direpresentasikan dalam

‘Wangsit Siliwangi’ membangun jiwa patriotis dan nasionalis. Nilai tersebut digambarkan melalui kecintaan terhadap Negara (Lemah Cai) dengan menjaga tali persaudaraan dan menjaga Negara dari orang-orang yang ingin memecah belah (dengan tujuan menjajah kembali Negara).

Dari data-data linguistik yang didapat menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terepresentasi dalam “Wangsit Siliwangi” memiliki relevansi dengan nilai-nilai dan ideologi Pancasila. Nilai-nilai Pancasila merupakan sebuah acuan yang tidak terlepas dari “Wangsit Siliwangi,” nilai-nilai yang mengemuka dalam “Wangsit Siliwangi” sangat syarat dengan ideologi Pancasila. Hal tersebut menjadi sebuah keistimewaan, yang dimiliki teks “Wangsit Siliwangi,” selain menunjukkan identitas Sunda, juga menjaga Ideologi Bangsa.

Nilai-nilai dalam “Wangsit Siliwangi” terbentuk melalui tanda-tanda yang membangun sebuah ekspresi serta proses pemaknaan. Proses pemaknaan tersebut yakni, denotasi, konotasi dan mitos. Pada titik mitos, makna yang terbangun (terkonstruksi) akan terus mengalami pengembangan dari berbagai pandangan. Ketika sebuah teks diyakini atau dipercayai memiliki sebuah keistimewaan, maka teks tersebut sedang berada dalam proses menuju mitos, apabila mitos semakin mantap akan menjadi sebuah ideologi. Proses representasi sangat terpengaruh oleh konteks, dimana konteks berperan membawa makna yang ada, kedalam situasi yang diharapkan. Hal ini berlaku dalam budaya tertentu saja, tidak semua budaya memperlihatkan konteks yang intim. Namun, tanda tetap menjadi sandaran utama untuk menggali nilai-nilai yang tidak dapat diketahui oleh manusia, tanpa peran konteks dan kode akan sulit juga memecahkan permasalahan yang ada.

5.2 Saran

Semiotika merupakan ilmu yang begitu kaya, penggunaan bidang kajian semiotika dapat digunakan sebagai pendekatan yang alamiah, untuk membedah fenomena-fenomena yang ada didalam kehidupan manusia terutama budaya. Bidang kajian semiotika dapat digunakan untuk menganalisis teks, dengan berbagai tema didalamnya. Pembelajaran mengenai semiotika tidak hanya bersifat teoritis

melainkan harus dapat menyentuntuh dunia praktis sehingga manfaat semiotika tersebut dapat lebih dirasakan.

Semiotika dapat digunakan untuk membedah fenomena selain bahasa dan budaya. Bahkan semiotika sudah mendapatkan ruang dalam kajian komunikasi, biologi, antropologi, forensics dan lain sebagainya. Maka dari itu semiotika dapat menunjukkan jati dirinya sebagai ilmu yang mempelajari tanda dalam kehidupan manusia. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih ada kekurangan, penulis menyarankan dalam penggunaan kajian semiotika masih banyak ruang yang dapat diisi dan menjadi objek penelitian.